

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. METODE MENGAJAR

1. Pengertian Metode Mengajar

Yang dimaksudkan dengan metode mengajar menurut H.M Arifin adalah sesuatu alat yang pengetrapannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam program pengajaran.¹

Sedangkan menurut nana sudjana, metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²

Dalam pengajaran agama metode adalah alat dalam mengajarkan pengetahuan, ketarampilan, sikap keterampilan pada murid. Sedangkan bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid berproses melalui metode tertentu sehingga metode tertentu sehingga metode itu dapat mengantarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, maka faktor metode mengajar (teaching method) adalah merupakan suatu alat pengetrapannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sesuai dengan tujuan tujuan yang telah dirumuskan dalam program pengajaran.

Dari uraian diatas maka pengertian metode mengajar adalah :

¹ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hal 142.

² Nana Sudjana , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) hal 76.

- a. Merupakan komponee dari pada proses pendidikan.
- b. Meeupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat alat bantu mengajar .
- c. Merupakan kebulatan dalam suatu pendidikan.

Dengan demikian metoide tidak berarti apa apa bila di pandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain.

2. Faktor-faktor dalam pemilihan metode

Terjadinya pemilihan metode dalam proses belajar mengajar pendidikan agama dipengaruhi oleh bebrapa hal, diantaranya adalah:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing, misalnya dari segi tujuan, sifat pelajaran tauhid yang membicarakan tentang masalah keimanan tentunya bersifat filosofis, dari pelajaran fikih yang lebih bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Karena itu metode yang dipakai harus berbeda.
- b. Perbedaan latar belakang individual, baik latar belakang kehidupannya, usia, dan tingkat kemampuan berfikir. Untuk itu cara mengajar agama untuk tingkat SMP tidak bisa disamakan dengan SMA.

- c. Karena perbedaan pribadi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung; dengan pengertian bahwa disamping perbedaan jenis lembaga pendidikan masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan social cultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari para pendidik masing-masing. Seorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lisan, disertai mimik, gerak, lagu, tekanan suara, akan lebih berhasil dengan memakai metode ceramah.
- e. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, akan lebih memudahkan sekolah dalam menerapkan metode demontstrasi dan eksperimen dibandingkan sekolah yang serba kekurangan.

3. Macam-macam Metode Pendidikan Agama Islam

Metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan agama, metode terdiri dari beberapa macam. Menurut Rochman Natawidjaja, Metode Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Kerja kelompok
- e. Tugas belajar resitai

- f. Karya wisata
- g. Demonstrasi dan Eksperimen
- h. Sosiodrama.³

Dari berbagai metode tersebut, guru agama di SMP Bani Muqiman kelas VII Bangkalan hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan dapat memberikan dan mentransfer ilmunya dengan baik.

Untuk mengukur efektifitas metode mengajar yang dipakai guru agama di SMP Bani Muqiman Kelas VII Bangkalan, maka perlu dijelaskan tentang metode ceramah, kelebihan, dan kekurangan metode tersebut.

Berikut penulis jelaskan tentang metode yang digunakan guru agama di SMP Bani Muqiman Kelas VII Bangkalan:

Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Menurut Suryono, metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.⁴

Adapun menurut Roestiyah N.K, metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau

³ Rochman Natawidjaja, ed, *Didaktik dan Metodik Umum*, (Jakarta: PT. Rais Utama, 1985) hal 14.

⁴ Suryono *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal 99

informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁵

Sedangkan menurut Team Didaktik Metodik, metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa.⁶

Jadi metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling banyak digunakan, hal ini mungkin dianggap oleh guru sebagai metode mengajar yang paling mudah dilaksanakan. Kalau bahan pelajaran dikuasai dan sudah ditentukan urutan penyampaian, guru tinggal menyajikannya di depan kelas. Siswa-siswa memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya dan membuat catatan.

2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan metode ceramah

1. Dapat menampung kelas besar. Tiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan, dan karenanya biaya yang diperlukan menjadi relatif lebih murah.
2. Konsep yang disajikan secara hirarki akan memberikan fasilitas belajar kepada siswa.
3. Guru dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting hingga waktu dan energy dapat digunakan sebaik mungkin.
4. Kekurangan buku atau alat bantu pelajaran tidak menghambat terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal 137

⁶ Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT. Grafindo Perada, 1995), hal 39

Kekurangan metode ceramah

1. Kegiatan belajar mengajar berjalan membosankan dikarenakan siswa-siswa pasif dan hanya membuat catatan saja.
2. Kepadatan materi yang diberikan guru dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan.
4. Belajar siswa menjadi belajar menghafal yang mengakibatkan kurangnya pengertian.

3. Langkah-langkah dalam metode ceramah

Langkah-langkah pembelajaran metode ceramah dapat dituliskan:

1. Tahap persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
 - b. Menentukan pokok-pokok materi yang akan diajarkan
 - c. Memperiapkan alat bantu
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pembukaan
 - b. Penyajian
 - c. Penutupan

B. MINAT BELAJAR

1) Pengertian Minat Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak akan berjalan dengan efektif apabila tidak diimbangi dengan eksistensi minat belajar yang berada pada diri siswa itu sendiri.

Adapaun yang dikatakan minat adalah: “motif yang menunjukkan kekuatan dan arah perhatian individu kepada suatu objek”.⁷

Menurut Ngalim Purwanto, “Minat adalah mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu”.⁸

Eksistensi minat merupakan motivasi pokok di dalam belajar, dan tanpa adanya minat dari anak, mutahil akan terpenuhi hail belajar yang maksimal.

The Liang Gie, mengatakan: “Sesuatu mata pelajaran hanya dapat dipelajari dengan baik apabila pelajar dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran terebut, dan minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan konsentrasi itu”.⁹

Untuk mengembangkan proses belajar anak yang relative, maka motivasi intrinsik sangat perlu ditumbuhkan, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad, yaitu: “Motivasi yang

⁷ TIM MKDK, *Pengantar Pendidikan Bagian II*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1995), hal 286

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal 56

⁹ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1985), hal 20

mempunyai daya penggerak yang besar biasanya adalah motivasi yang bersifat intrinsik”.¹⁰

Demikian juga dikatakan Citroboroto Suhartin R.I: “Motivasi yang tertinggi nilainya ialah motivasi yang ditimbulkan karena keinsyafan tentang pentingnya pelajaran bagi hidupnya atau tugasnya nanti”.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas, secara realitas, minat sangat mempengaruhi aktivitas individu terhadap sesuatu, baik di dalam kebutuhan maupun terhadap proses belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh kualitas minat belajar. Dengan adanya minat belajar inilah anak akan lebih giat belajar sehingga prestasi belajar siswa mencapai hasil yang optimal.

2) Keterkaitan Minat, Motif, dan Perhatian

Aktivitas belajar mengajar akan lebih efektif apabila terdapat minat dan motif serta perhatian yang mendorong siswa untuk belajar. Ketiga faktor ini mempunyai pengertian tersendiri dan mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Engkoswara et.al, mengatakan bahwa: “minat adalah suatu sifat yang tetap, sedangkan perhatian, adakalanya dan adakalanya tidak”.¹²

Dradjat, Zakiyah mengatakan bahwa, titik permulaan dalam mengajar yang berhasil adalah membangkitkan minat anak didik karena

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal 51

¹¹ Citroboroto, Suhartin, R.I, *Teknik Belajar Yang Efektik*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal 12

¹² Engkoswara, et.al, *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru Azas-Azas Didaktik Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*, (Jakarta: Bumi Restu, 1972), hal 19

rangsangan tersebut, membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran, dan meningkatkan semangat mereka, serta meningkatnya kepentingan mata pelajaran bagi mereka.¹³

Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Sesungguhnya minat adalah motif yang menunjukkan kekuatan dan arah perhatian individu kepada suatu objek.¹⁴

Perbuatan belajar siswa didorong oleh motif dan bahkan didorong oleh motif yang tergabung seperti; rasa ingin tahu, ingin berhasil, dan sebagainya.¹⁵

Menurut Sardiman AM, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁶

Oleh karena minat itu motif, maka minat merupakan faktor keberhasilan belajar. Hal ini dapat dimengerti bahwa hasil belajar yang optimal akan diperoleh apabila ada pemusatan seluruh energi kepribadian yang nampak pada faktor minat.

¹³ Dradjat, Zakiyah, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal 26

¹⁴ TIM MKDK, *Pengantar Pendidikan Bagian II*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1995), hal 286

¹⁵ Ibid, hal 286

¹⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan calon Guru*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1987), hal 73

Pemusatan energi kepribadian itu berarti tercurahnya perhatian terhadap objek. Perhatian adalah kejernihan kesadaran atau pemusatan kesadaran.¹⁷

Menurut Sumanto, Wasty, perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum, cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.¹⁸

Dengan demikian motif dan perhatian adalah merupakan unsure penting dalam minat, sehingga dengan berfungsinya unsur-unsur tersebut seseorang dapat melaksanakan sesuatu dengan baik dan memperoleh hasil yang diharapkan.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat belajar yang dapat tumbuh dan berkembang karena adanya lingkungan yang kondusif terhadap situasi belajar anak. Minat itu tumbuh, berubah, dan berkembang karena pengaruh lingkungan.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan yang secara langsung mempengaruhi terhadap pendidikan siswa dengan kata lain, lingkungan pendidikan.

Pengertian lingkungan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sartain (Psikolog Amerika), Ngilim Purwanto adalah meliputi semua

¹⁷ TIM MKDK, *Pengantar Pendidikan Bagian II*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1995), hal 287

¹⁸ Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 34

kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, dan perkembangan.¹⁹

Dari pengertian di atas, dijelaskan bahwa lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan yang meliputi, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selanjutnya sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungan pendidikan, sejauh itu pulalah terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto: baik buruknya hasil perkembangan anak itu bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya. Pengaruh lingkungan terhadap anak terdapat positif dan negatif. Positif apabila lingkungan memberikan dorongan terhadap proses pendidikan untuk berhasil dan dinamakan negatif apabila lingkungan menghambat proses pendidikan yang ada.²⁰

Dradjat Zakiyah mengatakan, lingkungan tempat anak didik dibesekan juga mempunyai pengaruh terhadap keterbukaan hatinya untuk belajar. Anak yang dibesarkan dalam keluarga ilmiah, masyarakat maju, atau dalam suatu desa yang penuh dengan pengalaman-pengalaman dan

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal 28

²⁰ Ibid, hal 123

kegiatan, biasanya lebih terbuka untuk belajar, daripada mereka yang hidup dalam suasana yang bertentangan dengan itu.²¹

Mengingat sangat luasnya waktu, tempat dan kemungkinan mendapatkan pendidikan atau pengaruh yang tidak sengaja dapat memperkecil dan bahkan merusak pengaruh baik dari pendidikan, maka menjadi tugas pendidikan untuk berusaha menyiapkan dan menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya bagi anak didik. Sehingga kemungkinan pengaruh tidak baik itu dapat dicegah sedini mungkin.

Pada garis besarnya kita kenal dengan lingkungan pendidikan yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²²

Untuk lebih jelasnya berikut penulis uraikan macam-macam lingkungan:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Disamping itu keluarga merupakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah berada dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

²¹ Dradjat, Zakiyah, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal 24

²² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal 123

Dalam keluarga hendaknya diciptakan hubungan harmonis yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, dimana antara sesama anggota keluarga terjalin suatu hubungan yang dilandasi rasa kasih sayang, saling menghormati, menghargai, membantu, dan saling menasihati. Bagi anak hubungan seperti ini berfungsi sebagai hubungan pendidikan.²³

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan, hal ini dapat ditentukan oleh 3 elemen dasar, yaitu:

- Cara orang tua mendidik anak
- Suasana rumah tangga
- Ekonomi keluarga

1) Cara orang tua mendidik anak

Mendidik anak merupakan hal yang pelik sehingga perlu ketelatenan dan metode tersendiri, karena masing-masing anak mempunyai jiwa, kondisi mental, dan spiritual kejiwaannya berbeda. Disinilah diperlukan adanya kreativitas dan seni mendidik orang tua terhadap anak, sehingga muncul pola-pola mendidik anak yang bervariasi. Adapun tipe-tipe orang tua mendidik anak, sebagaimana kepemimpinan pada umumnya adalah sebagai berikut: Otokratis, Laissez faire, dan demokratis.²⁴

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci, Al-Qur'an. 1987), hal 18

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal 35

a) Tipe kepemimpinan otokratis

Cara pendidikan orang tua otokratis mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipenuhi. Dalam hal ini orang tua bertindak sebagai penguasa tunggal. Disini orang tua tindakannya sangat keras, kata-katanya tajam dan menyakitkan, kurang mendengarkan usulan anak dan disiplin. Sikap orang tua yang demikian ini akan menimbulkan sikap apatis (masa bodoh), takut dan dendam.

b) Tipe kepemimpinan *laissez faire*

Pada tipe ini secara praktis orang tua mendidik. Ia membiarkan anaknya berbuat semaunya sendiri. Pada tipe ini, pemimpin bertindak apatis dan tidak acuh terhadap anaknya. Anaknya dibiarkan berbuat sekehendak hatinya tanpa adanya pengawasan dan pembinaan. Orang tua terkesan memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma tertentu yang harus diikuti. Dalam hal ini orang tua terlalu sayang terhadap anak sehingga anak terbiarkan tanpa ada pembinaan.

c) Tipe kepemimpinan demokratis

Cara mendidik anak yang demokratis berorientasi pada anak dan memberikan bimbingan yang efisien pada diri anak. Dalam tipe ini orang tua bertindak sebagai media komunikasi antar anggota keluarga.

Dengan begitu orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan, dan orang tua menanggapi secara bijak dan dibimbing setiap kali terdapat kesalahan. Sikap seperti ini amat dibutuhkan karena anak sudah mulai

merasakan bahwa ia akan juga sanggup berpikir dan berbuat seperti orang dewasa.

Dari ketiga sifat kepemimpinan orang tua tersebut, nampaknya yang paling baik hasilnya adalah cara mendidik dengan sifat demokratis.

b. Suasana Rumah Tangga

Faktor yang ikut berpengaruh dalam pendidikan anak adalah suasana rumah tangga. Keadaan rumah tangga yang gaduh, ramai, dan bahkan sering cekcok, akan berakibat negatif terhadap belajar anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh M. Nashir, yaitu: kalau keluarga yang uka cekcok, atau besengketa, itu pertanda akan celaka. Anak-anak akan mengambil teladan yang buruk-buruk saja, dan tak ada kemajuan karena tidak pernah ditemui pikiran-pikiran baru.²⁵

Karena demikian, maka keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana rumah tangga yang tenang, tentram agar anak dapat belajar dengan baik tanpa terganggu suasana bising yang seringkali menimbulkan efek negatif bagi anak.

c. Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga sangat menentukan terhadap kenyamanan belajar anak. Dalam belajar anak membutuhkan sarana dan prasarana belajar yang baik dan lengkap. Tanpa adanya hal tersebut, belajar anak tidak akan optimal.

²⁵ M. Nashir Ali, *Jalan Memintas Dalam Mendidik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hal 78

Kebutuhan sarana dan prasarana yang lengkap, akan terpenuhi apabila ekonomi orang tua memadai. Dari sini dapat dilihat bahwa peran ekonomi keluarga sangat besar sekali. Sebagaimana dikatakan oleh H.M Arifin, bahwa ekonomi merupakan tulang punggung keluarga dari kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju mundur, kuat lemahn, dan cepat lambatnya suatu proses pemberdayaan bangsa.²⁶

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan belajar anak yang kedua, dan merupakan kelanjutan dari pendidikan anak dalam keluarga. Peran sekolah terhadap pendidikan anak adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar mampu hidup di masa yang akan datang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto, yaitu: sekolah didirikan oleh masyarakat atau Negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluargayang sudah tidak mampu lagi memberikan persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan agar anak hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan bimbingan di keluarga saja.²⁷

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah diharapkan dapat memberikan pengaruh positif perkembangan siswa lebih lanjut. Sekolah juga nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, di

²⁶ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal 43

²⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal 124

samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian terhadap anak didik. Akan tetapi sebagaimana keluarga, fungsi sekolah membentuk nilai dalam diri anak. Sekarang ini banyak menghadapi tantangan yang memberikan dampak negatif terhadap belajar anak itu sendiri. Faktor tersebut diantaranya, sarana sekolah, kompetensi guru, dan siswa itu sendiri.

1. Sarana Sekolah

Gedung sekolah merupakan suatu sarana yang sangat penting karena proses pendidikan tidak akan dapat dilaksanakan tanpa sarana tersebut. Kebutuhan akan ruangan, pada dasarnya harus berpedoman kepada aturan-aturan yang berlaku.

Untuk mendirikan sekolah diperlukan perencanaan yang matang dengan penelitian atau survei terlebih dahulu, terutama lokasi yang tepat. Perencanaan untuk pembangunan sebuah gedung sekolah tersebut berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan.

Akan tetapi karena kurikulum bisa berubah, sedangkan gedung bersifat permanen, maka diperlukan sebuah kreativitas dalam mengatur pendayagunaan gedung yang tersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan.

2. Kompetensi Guru

Guru yang professional adalah guru yang telah mempersiapkan dirinya sebagai tenaga guru yang ahli. Sebagai tenaga professional, guru

hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai guru, baik formal maupun non formal. Guru harus memahami psikologi anak, didaktik metodik, psikologi pendidikan, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan proses belajar mengajar.

Selain hal tersebut di atas, hendaklah guru membina hubungan baik dengan siswa dan selalu mendengarkan keluhan-keluhan siswa. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Winarno, Surakhmad, yaitu, guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan padanya. Bukan saja mengenai sifat sifat dan kebutuhan murid-murid itu secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengetahui jenis minat dan kemampuan yang umumnya dimiliki oleh muridnya, bukan saja mengenai cara-cara manusia pada umumnya belajar, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi dari setiap murid.²⁸

Oleh karena itu guru dituntut untuk dekat dengan murid dan aktif bersama murid untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh murid, sehingga tercipta serangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian peranan guru seara professional adalah mencakup tugas pembinaan kepribadian anak, pembinaan kecerdasan anak, keterampilan anak, membantu memecahkan masalah yang dihadapi, member nasihat-nasihat edukatif bagi anak dan tugas lainnya.²⁹

²⁸ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal 47

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci, Al-Qur'an. 1987), hal 52

Dari uraian di atas, maka sebagai guru harus memahami fungsinya sehingga dapat mengantarkan anak didiknya dalam mencapai tujuannya.

3. Faktor siswa

Sesuai dengan pendapat Nawawi Hadari, bahwa murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.³⁰

Murid sebagai individu yang memiliki unsur kebersamaan sangat penting bagi terciptanya situasi kelas yang harmonis. Setiap murid harus memiliki perasaan diterima terhadap kelasnya. Sebagai suatu realita dari partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, akhir-akhir ini banyak siswa yang membentuk kelompok belajar dalam menyelesaikan tugas. Kelompok-kelompok tersebut bersaing antara yang satu dengan yang lainnya.

Guru yang kurang bersahabat dengan siswa tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Apalagi jika sekolah itu berlokasi dipusat keramaian yang setiap hari anak dihadapkan pada rangsangan yang bermacam-macam coraknya, akibatnya anak berangkat ke sekolah, tetapi mereka mampir ke tempat keramaian tersebut.

c. Lingkungan Masyarakat

³⁰ Nawawi Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal 127-128

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaannya. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat dikembangkan oleh keluarga maupun sekolah, karena keterbatasan lingkungan tersebut. Kekurangan yang ada akan dapat diisi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi.

Anak sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan, baik secara langsung maupun tidak. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik melalui mass media, teman bergaul, maupun kehidupan masyarakat. Pada uraian berikut, penulis akan membahas dari ketiganya tersebut.

i. Mass Media

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dalam kehidupan anak sehari-hari dihadapkan pada mass media massa yang dapat berpengaruh terhadap pribadi anak, ada kalanya bersifat positif dan negatif seperti; televisi, bioskop, komik, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Mass media massa yang baik member pengaruh yang baik pula terhadap siswa dalam belajarnya. Sebaliknya jika buruk, maka akan berpengaruh tidak baik juga pada anak. Oleh karena itu, hendaklah

orang tua dan pendidik senantiasa mengontrol dan membina terhadap anak-anak dalam masalah mass media massa, sebagaimana dikatakan oleh Mayor Polak, Abu Ahmadi, bahwa:

Televisi sebagai produk modern sudah sedemikian besar berperan sebagai transmisi kebudayaan. Bahkan menurut Margaret Mead (Antropologi Dari Amerika Serikat) menyatakan, bahwa peranan televisi sebagai transmisi kebudayaan sudah melebihi peranan transmisi kebudayaan lainnya.

ii. Teman Bergaul

Dalam kehidupan masyarakat, pergaulan dan teman bermain amat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua perlu memperhatikan bahwa jangan sampai anak bergaul dengan teman yang memiliki tingkah laku kurang baik, karena tingkah laku mudah sekali ditiru oleh anak. Sebab terganggunya perasaan sosial, ialah karena dalam bergaul dengan orang lain, ia banyak mengalami perasaan-perasaan yang tidak senang.³¹

iii. Kehidupan Masyarakat

Keadaan masyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar anak. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang buruk, akan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada di lokasi tersebut, akibatnya perhatian anak lama kelamaan cenderung meniru

³¹ M. Nashir Ali, *Jalan Memintas Dalam Mendidik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975), hal 108

perbuatan mereka, namun begitu pula sebaliknya, jika lingkungan masyarakat baik, maka besar kemungkinan perilaku anak akan baik pula. Sebagaimana yang dikatakan Dradjat Zakiyah:

Apabila anak telah terbiasa dengan peraturan-peraturan akhlaq dan hubungan sosial sesuai dengan peraturan agama sejak kecil, maka akhlaq yang baik itu akan menjadi bagian integral dari kepribadiannya yang dengan sendirinya akan mengatur tingkah laku dan sikapnya waktu ia dewasa nanti.³²

C. PENGARUH METODE MENGAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR

1. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi membangkitkan minat belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar terkadang sering terjadi kejenuhan dalam diri siswa di kelas. Kejenuhan itu bisa ditandai dengan kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, kurangnya semangat anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, atau perhatian anak yang tidak terpusat kepada pelajaran yang sedang dihadapi. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Antara lain, karena lingkungan kelas yang kurang baik bagi anak yang disebabkan oleh kurang mampunya guru dalam mengelola kelas dengan baik, kurang mampunya guru dalam memimpin, mengatur, dan menggerakkan waktu, ruang, personil, daya, dana, fasilitas serta cara mengajar yang kurang efektif dan efisien.

³² Dradjat, Zakiyah, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal 130

Cara mengajar guru khususnya dalam menggunakan metode mengajar akan berpengaruh besar dalam mengurangi kejenuhan dan membangkitkan belajar siswa. Penguasaan guru tentang materi pelajaran saja tidak cukup untuk menciptakan situasi yang bagus bagi anak didik khususnya dalam pendidikan agama islam, tanpa dibantu dengan teknik atau cara mengajar yang baik.

Seringkali dijumpai guru yang kurang memperhatikan dan kurang mengerti cara mengajar khususnya dalam menggunakan metode mengajar yang tepat pada materi pelajaran yang sedang diajarkan. Ini disebabkan karena kurang tepatnya memilih metode. Nana Sudjana, mengatakan: proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling melengkapi satu sama lain. Masing-masing metode terdapat kelemahan dan kekurangan. Tugas guru ialah memilih berbagai jenis metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.³³

Penggunaan metode mengajar yang tepat oleh guru akan mampu mengatasi kejenuhan dan minat belajar anak bidang studi pendidikan agama islam. Untuk itu kemampuan guru dalam menggunakan metode-metode mengajar betul-betul dipahami.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, maka untuk mengurangi kejenuhan belajar dan membangkitkan siswa dapat diatasi dengan penggunaan metode yang bervariasi dan bermacam-macam. Sebab

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal 76

dengan demikian kekurangan salah satu metode akan mampu ditutupi dengan kelebihan metode yang lain.

Apabila keterampilan menggunakan metode telah dimiliki oleh guru, maka pelajaran yang awalnya dirasakan sulit, tanpa disadari akan berjalan mudah. Nana Sudjana mengatakan: proses interaksi ini akan berjalan dengan baik kalau siswa lebih banyak aktif dibandingkan guru. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa.³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, tugas guru adalah membimbing anak sehingga terangsang dan berminat untuk belajar, khususnya pendidikan agama islam.

2. Penggunaan Metode Mengajar Guru Dapat Memusatkan Perhatian siswa.

Siswa sebagai individu yang berpikir banyak membayangkan objek dalam jiwanya. Kehadiran siswa dalam kelas terkadang jiwanya tidak terpusat pada pelajaran. Keadaan demikian dapat dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang tidak menarik perhatian siswa. Penggunaan metode mengajar yang monoton akan membuat siswa jenuh terhadap pelajaran yang disampaikan. Pada kondisi yang demikian, hanya fisiknya yang hadir di kelas, namun jiwanya berada di luar.

Agar perhatian siswa fokus ke pelajaran, maka sebagai guru agama, harus menggunakan metode yang cocok dan tepat serta variatif. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar dan memfokuskan perhatiannya yang sedang tercurah pada objek lain.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal 76

3. Penggunaan metode mengajar, meningkatkan penghayatan siswa.

Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru yang bertanggung jawab dalam pembentukan dan peningkatan prestasi belajar anak. Untuk itu, dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mempersiapkan diri dan merencanakan proses pembelajaran yang meliputi semua komponennya, seperti merumuskan tujuan, merinci materi yang sesuai dengan urutan, kemudian memilih metode mengajar, serta memilih kegiatan proses belajar mengajar dengan memperhatikan keadaan siswa, sarana, serta waktu.

Dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar, perlu diorganisir sedemikian rupa terutama tentang kecocokan materi pelajaran dengan metode yang akan disampaikan. Pemilihan tersebut perlu adanya perhatian yang serius, karena metode biasanya menentukan mudah atau tidaknya suatu pelajaran.

4. Hipotesis

Hipotesis adalah sangkaan, praduga dan patokan yang benar dan masih bersifat sementara. Maka perlu adanya pembuktian kebenaran melalui penelitian empiris. Dalam hal ini penulis menggunakan 2 macam hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis Kereja (H_a), yaitu hipotesis yang menunjukkan hasil positif.

Yang mana ada Pengaruh Metode Mengajar Guru Agama Terhadap Minat Belajar Siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan.

2. Hipotesis Nilai (H_0), yaitu hipotesis yang menunjukkan hasil negative.
Yang mana tidak ada Pengaruh Metode Mengajar Guru Agama Terhadap
Minat Belajar Siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DEFINISI KONSEP DAN OPERASIONAL VARIABEL

1. Definisi Konsep

Metode merupakan salah satu yang paling penting dalam penelitian, hal ini disebabkan karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pada baik buruknya penggunaan metode yang dipakai. Untuk mencari kebenaran secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan generalisasinya serta sesuai dengan hipotesa, maka harus dibuktikan serta cocok dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan pengertian penelitian adalah penyelidikan atau penelitian dalam suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis.³⁵

Metode penelitian adalah cara-cara kerja yang diambil oleh peneliti dalam usaha untuk mencari, mengumpulkan, dan mengolah data serta menyusun dalam bentuk laporan atau hukum ilmiah. Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam mengadakan penelitian diperlukan adanya metode secara teratur dan sistematis. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi yang dirangkum dalam bukunya yang isinya antara lain sebagai berikut:

“Sesuai dengan tujuan, maka penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan, dan mengajukan kebenarannya suatu pengetahuan yang mana usaha dilakukan dengan metode-metode secara ilmiah.”³⁶

2. Variable Penelitian

³⁵ Ahmad Sapari, *Pendidikan dan Sensitivitas Guru Yang Kreatif (PAKEM)*. (Jakarta: Didakdita, 1983), hal 18

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch I*, (Yogyakarta: Andi Offet, 1990), hal 68

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud variable adalah suatu gejala yang bervariasi.³⁷ Variable dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.³⁸

Dalam penelitian ini, penulis mengutarakan variabelnya sebagai berikut:

1. Variabel Bebas: Metode Mengajar Guru Agama
2. Variabel Terikat: Minat Belajar Siswa

B. POPULASI DAN SAMPEL

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan pada Bab II. Dari permasalahan ini dapat diungkapkan ada tidaknya pengaruh metode yang dipakai guru agama islam terhadap minat belajar siswa. Untuk itu maka harus dicari obyek penelitian terlebih dahulu. Dalam pengambilan obyek penelitian ini, penulis mengambil hanya kelas VII. Maka dari itu penulis terlebih dahulu akan menentukan dan menetapkan siswa yang akan dipakai obyek penelitian yaitu dengan cara menentukan populasi dan sampel penelitian.

1. Populasi

³⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 94

³⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 133

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.³⁹ Sedangkan menurut Mardalis adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang terkait dengan masalah penelitian.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki dan memiliki satu sifat yang sama baik kodrat maupun sifat lainnya. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP Bani Muqiman Bangkalan.

2. Sampel

Yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁰ Namun yang diteliti penulis disini hanya kelas VII SMP Bani Muqiman, jadi dalam pengambilan sampel, penulis tidak menggunakan perwakilan, dengan artian mengambil keseluruhan jumlah siswa. Adapun jumlah responden yang dijadikan sampel adalah:

Kelas VII : 28 siswa.

C. JENIS DAN SUMBER DATA

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Library Research (Penelitian Kepustakaan)

³⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 102

⁴⁰ Ibid, hal 104

Yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti dengan membaca buku kepustakaan.

2. Field Research (Penelitian Lapangan)

Yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti dengan membaca fakta di lapangan.

Pada penelitian ini dapat diketahui jenis dan sumber datanya melalui table berikut:

No.	Jenis Data	Sumber Data
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	▪ Kepala Sekolah ▪ Dokumen Sekolah
2.	Metode Mengajar	Guru
3.	Minat Belajar	Siswa

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Setelah ditemukan obyek penelitian maka metode penelitian selanjutnya adalah pengumpulan data. Berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung pada baik buruknya penggunaan metode penumpulan data yang berurutan dan sistematis. Dalam hal ini metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dapat digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴¹

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud observasi adalah cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴²

2. Metode Interview

Metode Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistem dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁴³

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang sejarah berdirinya SMP Bani Muqiman Bangkalan.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.⁴⁴

Menurut cara memberikan respon atau jawaban, angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: angket terbuka, dan angket tertutup.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal 136

⁴² Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 136

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal 193

⁴⁴ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 40

Angket terbuka ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana, sehingga responden dapat member isian sesuai kehendak dan keadaannya. Adapun angket tertutup ialah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang atau tanda checklist.⁴⁵

❖ Kelebihan menggunakan metode angket antara lain:

- Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- Dapat dibagikan serentak kepada banyak responden
- Dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu untuk memberikan jawaban
- Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing.

❖ Kelemahan metode angket adalah:

- Responden sering tidak teliti untuk menjawab, sehingga banyak pertanyaan yang terlewat.
- Walaupun dibuat anonim, terkadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak jujur.
- Pertanyaannya terbatas.
- Terkadang angket tidak dikembalikan.⁴⁶

4. Dokumentasi

⁴⁵ Dr. Riduwan, M.B.A *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 99-102

⁴⁶ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 236

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau traskrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah guru, jumlah siswa dan jumlah karyawan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan obyek penelitian yang ada dalam dokumen.

E. TENHNIK ANALISA DATA

Sebagai langkah selanjutnya, dalam memperoleh data dan tujuan yang diinginkan dalam penelitian, maka data tersebut harus merupakan penelitian yang sifatnya ilmiah, sehingga bisa dianalisa yang selektif agar dapat dibuktikan kebenarannya dari hipotesa yang diuraikan pada bab sebelumnya.

Dalam memperoleh data-data yang dapat dipertanggungjawabkan, maka metode analisa statistik yang akan digunakan harus relevan, dan dipertanggungjawabkan data-data metode secara sistematis dan generalisasi.

Dalam pengertian yang khas dalam metode statistik yaitu pengertian teknik metodologi dan cara-cara ilmiah yang disiapkan untuk menyimpulkan, menyusun, menyajikan, serta menganalisa data penyelidikan yang berwujud angka-angka.

⁴⁷ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 126

Berpijak pada teori di atas, penulis berupaya menganalisa data tersebut dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat, yaitu:

$$\frac{X^2 = (Fo - Fh)^2}{Fh}$$

Dengan rumus tersebut dapat dihitung X^2 . Apabila X^2 lebih besar dari tabel taraf signifikan tertentu, maka hal itu berarti signifikan. Sebagai konsekuensinya bahwa Hipotesis Nihil (H_0) ditolak dan Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Kesimpulannya Metode Mengajar Guru Agama Berpengaruh Terhadap Minat Belajar Siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan. Akan tetapi sebaliknya, apabila X^2 lebih kecil dari tabel taraf signifikan tertentu, maka hal ini tidak signifikan. Sebagai konsekuensinya bahwa Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Kerja (H_a) ditolak. Kesimpulannya Metode Mengajar Guru Agama Tidak Berpengaruh Terhadap Minat Belajar Siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Profil Sekolah/ Identitas Sekolah

Nama sekolah	: SMP Bani Muqiman
Nomor Induk Sekolah	: 201614
NSS	: 202052916014
Provinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Bangkalan
Kecamatan	: Modung
Desa/Kelurahan	: Pakong
Jalan	: Kiyai Muqiman
Kode Pos	: 69166
Telpon	: 085259725258 - 087750790906
Daerah	: Pedesa'an
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2014
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jarak Ke Pusat Kec.	: - + 16 km
Jarak Ke Pusat Kabupaten	: - + 18 km
Terletak pada lintasan	: Desa
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Pendidikan Ar-Roudloh ⁴⁸

⁴⁸ Dokumentasi SMP BANI MUQIMAN BANGKALAN 2015

2. Sejarah Berdirinya SMP Bani Muqiman Bangkalan

SMP Bani Muqiman merupakan Sekolah Menengah Pertama yang ada Desa Pakong. SMP yang terletak di Dusun Masaran ini, berdiri pada tahun 2014 dengan Nomor Induk Sekolah 201614. Visi dan Misi SMP Bani Muqiman Bangkalan adalah “Berprestasi, Berbudi Luhur, Berwawasan Tinggi, Berlandaskan Iman dan Taqwa”.

3. Tujuan Berdirinya SMP Bani Muqiman Bangkalan

SMP Bani Muqiman Bangkalan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Menjadikan siswa yang beriman kepada tuhan yang maha esa, berpegang teguh pada agama.
- Berprestasi dalam segala aspek keilmuan.
- Tercitanya sekolah yang sehat, bersih, indah, dan nyaman.
- Melibatkan peran masyarakat sebagai stakeholder dalam mencapai tujuan.
- Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa.
- Meningkatkan kompetensi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pengembangan diri yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang menjiwai semangat tanah air.

4. Kedaan Guru SMP Bani Muqiman Bangkalan

Guru yang mengabdikan diri di SMP Bani Muqiman Bangkalan berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 4 orang guru dan 7 sebagai guru dan merangkap jabatan dibidang-bidang yang lain. Berikut rinciannya:

TABEL 1
KEADAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN
SMP BANI MUQIMAN BANGKALAN

NO.	NAMA	JK	Tmpt Lhr	Tnggl Lhr	Jabatan	Bidang Study	Ijazah
1.	Ahmad Syakir Hasan, S. Pd.I	L	Bangkalan	09-06- 1984	Kep. Sek	BP	S 1
2.	Abdul Azis, S. Pd.I	L	Bangkalan	04-01- 1983	Guru	PRAKARYA	S 1
3.	Ahmad Bisri	L	Bangkalan	07-03- 1981	Kaur. BK	BHS. INGGRIS	SMA
4.	Ahmad Fauzi, S.S	L	Bangkalan	11-08- 1983	Kaur. Sarpras	BHS. INDO	S 1
5.	Abd. Woni, S. Pd	L	Bangkalan	08-06- 1987	Kaur. Kurikulum	IPA	S 1
6.	Khoirul Anam	L	Bangkalan	04-04- 1990	Ka. TU	PJOK	MA
7.	M. Baidowi	L	Bangkalan	15-05- 1990	Kaur. Kesiswaan	SENI BUDAYA	MA
8.	Moh. Fuad	L	Bangkalan	05-01- 1992	Humas	PAI	MA
9.	Musni, S.Pd	L	Bangkalan	06-06- 1984	Guru	MTK	S 1

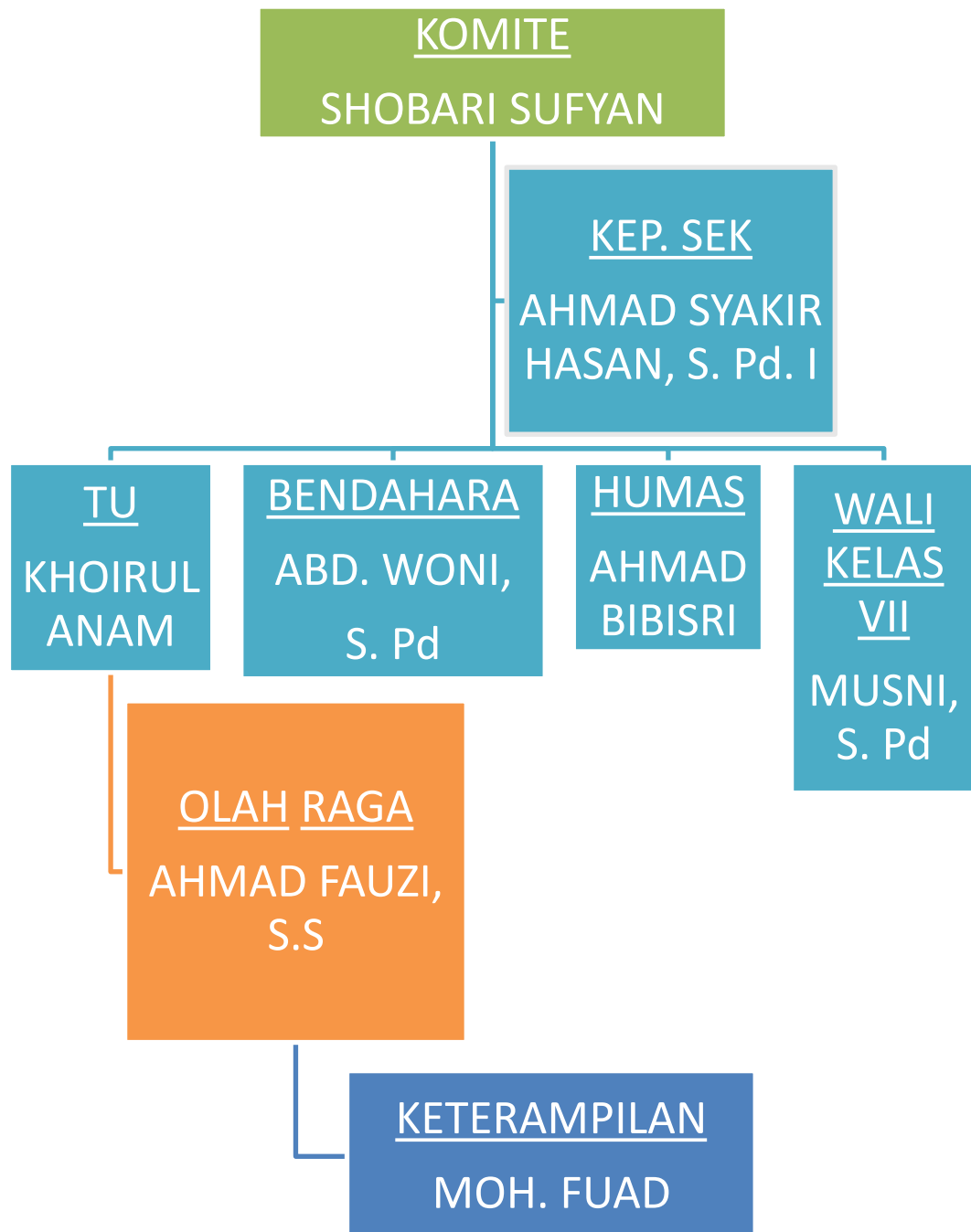
10.	Abdul Malik, S. Pd	L	Bangkalan	03-10- 1986	Guru	IPS	S 1
11.	Ruspandi S. Pd	L	Bangkalan	16-08- 1987	Guru	BHS. MDR	S 1

Dokumentasi SMP Bani Muqiman Bangkalan Tahun Pelajaran 2014 – 2015.⁴⁹

5. STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH TAHUN 2014 – 2015

⁴⁹ Dokumentasi SMP BANI MUQIMAN BANGKALAN 2015

Dokumentasi SMP Bani Muqiman 2015.⁵⁰



6. Keadaan Murid SMP Bani Muqiman Bangkalan

⁵⁰ Dokumentasi SMP BANI MUQIMAN BANGKALAN 2015

Untuk mengetahui keadaan murid SMP Bani Muqiman Bangkalan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
KEADAAN MURID
SMP BANI MUQIMAN BANGKALAN

NO.	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	VII	25	-	25
2.	VIII	-	-	-
3.	IX	-	-	-
TOTAL		25		25

TABEL III
DATA MURID KELAS VII

No.	Nama Siswa	No. Induk Kependudukan	No. Induk Siswa	TTL	Alamat
1.	Abd. Fatah	3526161201990001	001	Bangkalan, 12-12-2000	Dsn Sumber Kara Pakaan
2.	Abdulla Faqih	3526180110000001	002	Bangkalan, 03-11-1999	Dsn Sumber Kara Pakaan
3.	Badrus Soleh	3526181504000004	003	Bangkalan, 27-10-2000	Tokkoning Paterongan
4.	Ediyanto	3526191006000002	004	Bangkalan, 11-11-2000	Dsn Kolla Paterongan
5.	Hamid	3526181909990006	005	Bangkalan, 19-09-1999	Dsn Pekadan Laok
6.	Hoiron	3526180511970003	006	Bangkalan, 05-11-2000	Dsn Sumber Kara Pakaan
7.	Ilham	3526181910970004	007	Bangkalan, 27-01-1997	Dsn Sumber Kara Pakaan
8.	Imam Ghosali	3526181905000003	008	Bangkalan, 19-05-2000	Dsn Sumber Kara Pakaan
9.	Junaidi	3526181708030003	009	Bangkalan,	Kmp Manggungan

				15-03-2001	
10.	Khusairi	3526180701570005	0010	Bangkalan, 15-10-1997	Dsn Sumber Kara Pakaan
11.	Khusairi	3526180106970004	0011	Bangkalan, 03-07-1998	Dsn Sumber Kara Pakaan
12.	Kosim	3526161307560003	0012	Bangkalan, 12-07-1998	Tengginah Laok Paterongan
13.	M. Basir	3526181209990005	0013	Bangkalan, 01-07-2000	Dsn Sumber Kara Pakaan
14.	Mat Nasar	3526181301990003	0014	Bangkalan, 13-01-1999	Dsn Sumber Kara Pakaan
15.	Moh. Amrini	3526180904990006	0015	Bangkalan, 08-04-1999	Tengginah Paterongan
16.	Moh. Cholil M	3526182105000002	0016	Bangkalan, 21-05-2000	Kolla Paterongan
17.	Moh. Faisol	3526161504900006	0017	Bangkalan, 07-02-1997	Masaran Pakong
18.	Moh. Irham	3526161306000003	0018	Bangkalan, 03-12-2000	Dsn Manggaan Modung
19.	Mujiburrohman	3526182712990006	0019	Bangkalan, 27-12-1999	Dsn Sumber Kara Pakaan
20.	Rohman Maolana	3526180905880001	0020	Bangkalan, 08-05-1999	Tengginah Laok Paterongan
21.	Romli	3526180607010004	0021	Bangkalan, 05-07-2001	Dsn Sumber Kara Pakaan
22.	Syafi'i	3526110608020001	0022	Bangkalan, 25-02-1999	Dsn Berek Betes
23.	Zainal Abidin	3526181002990003	0023	Bangkalan, 10-02-1998	Tengginah Paterongan
24.	Abd. Aziz	3526180701570004	0024	Bangkalan, 30-02-1996	Dsn Sumber Kara Pakaan
25.	Syahrul Amin	3526181806520002	0025	Bangkalan, 06-08-1996	Dsn Sumber Kara Pakaan

Dokumentasi SMP Bani Muqiman Bangkalan Tahun Pelajaran 2014 – 2015.⁵¹

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

⁵¹ Dokumentasi SMP BANI MUQIMAN 2015

Untuk mengetahui sarana dan prasarana SMP Bani Muqiman Bangkalan, dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Jenis Ruang	Jml	Luas	Pemanfaatan		Kondisi		
			M ²	Dipakai	Jarang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	R. Kepsek	1	15	√	-	√	-	-
2.	R. TU	1	15	√	-	√	-	-
3.	R. Guru	1	20	√	-	√	-	-
4.	Ruang BP/BK	-	-	-	-	-	-	-
5.	Ruang Perpus	-	-	-	-	-	-	-
6.	R. UKS	-	-	-	-	-	-	-
7.	R. Lab	-	-	-	-	-	-	-
8.	R. Komp	-	-	-	-	-	-	-
9.	R. Kelas	3	40	√	-	√	-	-
10.	KM/WC Guru	1	10	√	-	√	-	-
11.	KM/WC Siswa	1	10	√	-	√	-	-
12.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-
13.	Musholla	1	60	√	-	√	-	-
14.	Gudang	-	-	-	-	-	-	-
15.	T. Parkir	-	-	-	-	-	-	-
16.	Pos Satpam	-	-	-	-	-	-	-
17.	Lapangan OR	1	-	-	-	-	-	-

18.	R. Tamu	-	-	-	-	-	-	-
-----	---------	---	---	---	---	---	---	---

Dokumentasi SMP Bani Muqiman Bangkalan Tahun Pelajaran 2014 – 2015.⁵²

B. PENYAJIAN DATA

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan menggunakan angket. Untuk selanjutnya hasil jawaban responden dalam angket tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan analisa.

Untuk mendapatkan data tentang bagaimana pengaruh metode mengajar, penulis menggunakan angket sebanyak 10 pertanyaan. Sedangkan data tentang minat belajar siswa menyebarkan sebanyak 10 pertanyaan.

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk menghitung hasil angket adalah sebagai berikut:

Untuk jawaban “a” diberi nilai 4
 “b” diberi nilai 3
 “c” diberi nilai 2
 “d” diberi nilai 1

Untuk mengetahui data yang jelas, maka penulis sajikan sebagaimana dalam bentuk tabel berikut:

⁵² Dokumentasi SMP BANI MUQIMAN 2015

TABEL IV**Jawaban Responden Tentang Pengaruh Metode Mengajar**

No.	Nomor Urut Soal dan Skor										Total	Jumlah Skor	Mean	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1.	2	1	2	2	2	1	1	2	3	3	19	20	17	+
2.	1	1	2	2	2	1	1	2	3	2	17	20	17	+
3.	2	1	2	2	2	1	1	2	3	2	18	20	17	+
4.	1	1	2	2	1	1	1	2	3	3	17	20	17	+
5.	2	2	1	2	2	1	1	2	3	1	17	20	17	+
6.	1	2	2	2	2	1	1	2	3	1	17	20	17	+
7.	1	1	2	2	2	1	1	2	3	1	16	20	17	-
8.	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	16	20	17	-
9.	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	19	20	17	+
10.	4	1	2	2	2	1	1	2	1	1	16	20	17	-
11.	1	1	2	2	2	1	1	2	3	3	19	20	17	+
12.	1	1	1	2	2	1	1	2	3	3	17	20	17	+
13.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	1	16	20	17	-
14.	1	2	2	1	2	1	1	2	3	1	16	20	17	-

15.	2	1	2	1	2	1	1	2	3	1	16	20	17	-
16.	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	16	20	17	-
17.	1	1	2	2	2	1	1	2	1	4	17	20	17	+
18.	1	1	2	1	2	1	1	1	4	3	18	20	17	+
19.	4	1	2	2	2	1	1	1	3	1	18	20	17	+
20.	2	1	2	3	1	2	2	2	3	1	19	20	17	+
21.	1	1	2	1	2	1	1	2	1	4	16	20	17	-
22.	2	1	2	1	1	1	1	2	3	1	15	20	17	-
23.	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	16	20	17	-
24.	2	1	2	1	1	1	1	2	3	2	16	20	17	-
25.	2	1	1	2	1	2	1	2	3	1	16	20	17	-
Jumlah											425	500		

Angka 17 di atas adalah hasil rata-rata (Mean) yang didapat dari rumus:

$$M = \frac{\sum F}{N} = \frac{425}{25} = 17$$

Dari perhitungan Mean tersebut diketahui bahwa nilai 17 ke atas dikategorikan penggunaan Pengaruh Metode Mengajar baik, sedangkan nilai 17 ke bawah dikategorikan penggunaan Minat Belajar Siswa tidak baik.

TABEL V**Jawaban Responden Tentang Minat Belajar Siswa**

No.	Nomor Urut Soal dan Skor										Total	Jumlah Skor	Mean	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1.	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	15	20	16	-
2.	1	1	2	2	2	1	1	2	3	1	16	20	16	+
3.	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	15	20	16	-
4.	1	1	2	2	1	1	1	2	3	1	15	20	16	-
5.	2	2	1	2	2	1	1	2	3	1	17	20	16	+
6.	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	15	20	16	-
7.	1	1	2	2	2	1	1	2	3	1	16	20	16	+
8.	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	16	20	16	+
9.	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	15	20	16	-
10.	4	1	2	2	2	1	1	2	1	1	16	20	16	+
11.	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	15	20	16	-
12.	1	1	1	2	2	1	1	2	3	3	17	20	16	+
13.	2	1	1	2	2	1	1	2	3	1	16	20	16	+
14.	1	2	2	1	2	1	1	2	3	1	16	20	16	+

15.	2	1	2	1	2	1	1	2	3	1	16	20	16	+
16.	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	16	20	16	+
17.	1	1	2	2	2	1	1	2	1	3	17	20	16	+
18.	1	1	2	1	2	1	1	1	4	3	18	20	16	+
19.	2	1	2	2	2	1	1	1	3	1	16	20	16	+
20.	2	1	2	1	1	1	1	2	3	1	15	20	16	-
21.	1	1	2	1	2	1	1	2	1	4	16	20	16	+
22.	2	1	2	1	1	1	1	2	3	1	15	20	16	-
23.	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	16	20	16	+
24.	2	1	2	1	1	1	1	2	3	2	16	20	16	+
25.	2	1	1	2	1	2	1	2	3	1	16	20	16	+
Jumlah											400	500		

Keterangan: + = Kategori Baik

- = Kategori Tidak Baik

Angka 16 di atas adalah hasil rata-rata (Mean) yang didapat dari rumus:

$$M = \frac{F}{N} = \frac{400}{25} = 16$$

Dari perhitungan mean tersebut, diketahui bahwa nilai 16 ke atas dikategorikan Minat Belajar siswa baik, sedangkan nilai 35 ke bawah dikategorikan Minat Belajar siswa tidak baik.

C. ANALISA DATA

Untuk lebih sistematis dalam pembuktian hipotesa, maka ditentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tabulasi Data

Dari penyajian data maka dapat dilihat tabulasi data, dalam hal ini berupa rekapitulasi data hasil penelitian sebagaimana tabel berikut ini:

No.	Pengaruh Metode Mengajar		Minat Belajar Siswa	
	Baik (+)	Kurang Baik (+)	Baik (+)	Kurang Baik (+)
1.	19			15
2.	17		16	
3.	18			15
4.	17			15
5.	17		17	
6.	17			15
7.		16	16	

8.		16	16	
9.	19			15
10.		16	16	
11.	19			15
12.	17		17	
13.		16	16	
14.		16	16	
15.		16	16	
16.		16	16	
17.	17		17	
18.	18		18	
19.	18		16	
20.	19			15
21.		16	16	
22.		15		15
23.		16	16	
24.		16	16	
25.		16	16	

2. Klasifikasi Data

Dari tabulasi data maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

TABEL VII

Pengaruh Metode Mengajar	Minat Belajar Siswa		Total
	(+)	(-)	
+	11	2	13
-	6	6	12
	17	8	25

3. Pembuktian Hipotesa

Pembuktian Hipotesa dalam analisa data ini menggunakan rumus:

$$X^2 = (f_o - f_h)^2$$

Dikarenakan f_h (frekuensi yang diharapkan) belum diketahui, maka pencarian rumusnya sebagai berikut:

$$F_h = \frac{(\text{Jumlah Kategori}) \times (\text{Jumlah Gabungan})}{\text{Jumlah Total}}$$

Yang biasa ditulis:

$$F_h = \frac{(nk) \times (ng)}{N}$$

Dan diketahui sebagai berikut:

$$F_h 11 = \frac{13 \times 17}{25} = 8,84$$

$$Fh\ 2 = \frac{13 \times 8}{25} = 4,16$$

$$Fh\ 6 = \frac{12 \times 17}{25} = 8,16$$

$$Fh\ 6 = \frac{12 \times 8}{25} = 3,84$$

Dari penjumlahan di atas, dapat ditabulasikan sebagai berikut:

TABEL VIII
CHI KUADRAT

PENGARUH METODE MENGAJAR	MINAT BELAJAR SISWA	Fo	Fh	Fo-Fh	(Fo- Fh)²	$\frac{(Fo-Fh)^2}{Fh}$
(+)	+	11	8,84	2,16	4,66	0,52
	-	2	4,16	-1,84	3,38	0,81
(-)	+	6	8,16	-1,84	3,38	0,41
	-	6	3,84	2,16	4,66	1,21
Jumlah		25	25			2,95

$$X^2 = 2,95$$

Adapun langkah berikutnya adalah menetapkan D.B (Derajat Kebebasan).

Sedangkan Derajat Kebebasan pada tabel di atas adalah 2 x 2 (terdiri dari 2 baris dan 2 kolom) dengan rumus:

$$D.B = (baris - 1) (kolom - 1)$$

$$= (2-1) (2-1)$$

$$= (1 \times 1)$$

$$= 1$$

Jadi D.B (Derajat Kebebasan) pada tabel 2 x 2 menghasilkan 1. Bila dikonsultasikan dengan X^2 pada tabel nilai Chi-Kuadrat, maka diperoleh taraf kepercayaan 1% = 6,35.

Dengan hasil perhitungan tersebut, maka $X^2 = 2,95$. Sedangkan X^2 pada tabel nilai Chi-Kuadrat dengan kepercayaan 1% = 6,635, maka dapat diketahui bahwa X^2 hasil penghitungan diperoleh lebih kecil dari X^2 pada tabel nilai Chi-Kuadrat dalam taraf 1% dengan demikian disebut “Tidak Signifikan”.

Maka berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa “Ada Pengaruh Metode Mengajar Guru Agama Terhadap Minat Belajar Siswa”.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Metode Mengajar, maka dapat ditulis pada tabel berikut:

Pengaruh Metode Mengajar	Minat Belajar	F	Prosentase	% Terbesar
+	+	11	22	11%
	-	2	4	
-	+	6	12	
	-	6	12	
		25	50%	

Dari uraian tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa skor terbesar yang menyatakan Metode Mengajar sebanyak 11 responden dengan prosentae 22%,

sedangkan skor yang menyatakan Minat Belajar Siswa kurang baik 4 responden dengan prosentase 8%.

Maka dapat diambil hasil penjumlahan, bahwa Metode Mengajar Guru Agama Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Bani Muqiman Bangkalan adalah sebagai berikut:

$$= \frac{11}{50} \times 100\% = 22$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, 22% termasuk pada kategori “Tidak Baik”.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian, yang telah diuraikan pada Bab IV, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan guru agama di SMP Bani Muqiman Bangkalan adalah metode ceramah.
2. Minat Belajar Siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan adalah tidak baik dengan perolehan skor rata-rata 16.
3. Terdapat Pengaruh Metode Mengajar Guru Agama Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Bani Muqiman Bangkalan. Hal ini dapat diketahui pada tabel pengaruh dengan $N = 25$, dan D.B 1 pada taraf tidak signifikan 1% sebesar 6,635, yang berarti tidak signifikan.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Agar minat belajar tinggi, maka hendaknya siswa mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh SMP Bani Muqiman Bangkalan.
2. Bagi guru, hendaknya menggunakan metode yang variatif dan memberikan motivasi terhadap siswa.

3. Agar sarana dan prasarana yang kurang, segera di fasilitasi untuk menunjang proses belajar mengajar.